

◆ PERTANYAAN PERJANJIAN BARU #9

◆ TANYA:

“APAKAH JEMAAT PERJANJIAN BARU MEMILIKI IMAM-IMAM?”

◆ JAWAB:

Salah satu tema utama Alkitab adalah apa yang disebut “keimamatan.” Tema ini terdapat di sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Marilah kita melihat tema ini dengan teliti.

PERJANJIAN LAMA VS. PERJANJIAN BARU

Di dalam Perjanjian Lama, keimamatan tidak bersifat universal. Tidak semua orang Israel diizinkan melayani sebagai imam. Hanya Harun, anak-anaknya laki-laki, dan cucu-cucunya laki-laki yang harus “mempertahankan keimamatan mereka,” sementara orang awam yang berusaha melakukan pelbagai tugas seorang imam harus “dihukum mati” (Bilangan 3:10).

Peraturan Perjanjian Lama ini tidak berlaku dalam Perjanjian Baru. Sebaliknya, semua orang yang memakai nama “Kristen” (1Petrus 4:16) dihormati oleh Pencipta mereka sebagai imamat yang kudus dan rajani. Melalui Yesus, para anggota jemaat-Nya mempersembahkan pelbagai korban “rohani,” bukan jasmani, yang menyukakan Allah, *“Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah... “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.” (1Petrus 2:5, 9).*

Rasul Yohanes memuji Kristus, yang “mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya” dan “yang telah membuat kita [orang Kristen] menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya,—bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selamanya. Amin” (Wahyu 1:5, 6).

“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari

Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1Petrus 2:9).

Yohanes juga mencatat lagu pujian bagi Anak Domba yang dibunuh namun dibangkitkan kembali, sebab dengan darah-Nya sendiri Ia sudah membeli orang-orang dari segala bangsa dan sudah menjadikan mereka imam-imam bagi Allah (Wahyu 5:9, 10). Imam-imam ini “memberikan hidup mereka kepada Dia saja.”¹ Demikianlah, daripada meninggikan golongan imam, Perjanjian Baru ini memandang semua orang Kristen—laki-laki dan perempuan, muda dan tua—sebagai imam.

PERJANJIAN BARU VS. TRADISI MANUSIA

Memang menyedihkan bahwa pelbagai agama yang terkenal telah meninggalkan konsep Perjanjian Baru oleh karena lebih menyukai konsep sistem pendeta yang terpisah. Para imam agama, dianggap punya kuasa untuk mengampuni dosa orang Kristen “awam.” Kuasa pengampunan itu (“Saya mengampuni engkau”), bersifat “hirarki” seperti yang digambarkan oleh *A Catholic Dictionary of Theology*. Kamus ini juga mengatakan bahwa kuasa mengampuni itu diberikan oleh Kristus kepada para rasul dan penerusnya, para bishop dan para imam, dan tidak kepada semua orang Kristen yang setia. Setiap penganut yang “awam” diwajibkan masuk ke dalam kamar pengakuan dosa, yang berisi satu kursi dan lubang untuk mendengarkan pengakuan, setidaknya setahun sekali. (Hal ini kadang-kadang diacu sebagai “kewajiban Paskah.”) Jika orang tidak mau menuruti hal itu, orang itu harus dikucilkan. Namun begitu, seperti dinyatakan dalam *A Catholic Dictionary of Theology*, “gereja-gereja tidak menyediakan pengakuan dosa sampai setelah Konsili Trent (thn 1545-63 m.), dan akan sangat tidak pantas menganggap para rasul duduk mendengarkan pengakuan dosa dari jam enam sampai jam sembilan Sabtu malam.”

BEBERAPA PERSAMAAN PERJANJIAN LAMA

Kita sudah bisa melihat bahwa imamat terbatas Perjanjian Lama bukanlah jenis kaum imamat Perjanjian Baru. Namun begitu, ada beberapa persamaan antara pelayanan imamat Harun dengan imamat orang Kristen. Marilah kita renungkan tujuh dari persamaan itu:

(1) *Membasuh*. Sebelum Harun dan anak-anaknya laki-laki diizinkan melayani sebagai imam, mereka dibawa dulu “ke pintu Kemah

Pertemuan” dan dibasuh “dengan air” (Keluaran 29:4; 40:12). Demikian juga, sebelum orang-orang di zaman kini menjadi orang Kristen, mereka “membasuh” dulu tubuh mereka di dalam air baptisan (Kisah 22:16; lihat 1Korintus 6:11; Efesus 5:26; Titus 3:5; Ibrani 10:22).

(2) *Pemercikan*. Sebelum Harun dan anak-anak laki-lakinya diizinkan melayani sebagai imam, mereka terlebih dulu diperciki oleh darah domba jantan (Keluaran 29:21). Begitu juga, sebelum orang-orang di zaman kini melayani sebagai imam, darah Kristus secara kiasan dipercikan pada hati mereka (Ibrani 10:22; 12:24; 1Petrus 1:2). Mereka tidak diperciki dengan air; pemercikan darah bukanlah menggambarkan baptisan.

(3) *Pengurapan*. Harun dan anak-anak laki-lakinya belumlah ditahbiskan dengan benar sebagai imam Perjanjian Lama sampai “minyak urapan kudus” yang khusus, yang disiapkan bersama wangi-wangian (“dicampur dengan cermat seperti buatan seorang tukang campur rempah-rempah”), diurapkan ke tubuh mereka (Keluaran 30:23–30). Musa diberi perintah yang sangat khusus tentang minyak zaitun dan rempah-rempah (kayu manis, kayu teja, dan tebu) yang harus digunakan.

Tubuh para imam itu mengeluarkan bau wangi yang menyenangkan (Mazmur 133:1, 2). Pengurapan kudus, kata Tuhan, akan “membuat mereka memenuhi syarat bagi jabatan imamat kekal di sepanjang generasi mereka” (Keluaran 40:15; NASB).

Berdasarkan persamaan itu, orang Kristen, setelah tubuh mereka dibasuh dengan air baptisan dan hati mereka dipercik dengan darah Yesus, menerima juga pengurapan: Mereka menerima Roh Kudus, yang Allah berikan kepada mereka yang mentaati Dia (Kisah 5:32). Menurut Paulus, Orang yang mengurapi kandidat itu adalah Allah. Ia memeteraikan dan memberi jaminan Roh Kudus “di dalam hati kita” (2Korintus 1:22).

(4) *Pakaian*. Allah sangat tegas dalam menuntut Harun dan anak-anak laki-lakinya untuk berpakaian dari “tenunan yang baik” (Keluaran 35:19; 39:1). Celana panjang dari lenan yang baik, yang menutupi daging auratnya sampai ke paha, harus dipakai oleh para imam di dalam pelayanan kudus mereka supaya mereka jangan “membawa kesalahan kepada dirinya, lalu mati” (Keluaran 28:42, 43). “Kemeja dari tenunan lenan halus” bersama dengan pakaian-pakaian lainnya yang terbuat dari “lenan halus yang dipintal benangnya, kain ungu tua, kain ungu muda dan kain kirmizi, dari tenunan yang berwarna-warna”—dihias indah “untuk kemuliaan dan untuk keindahan” (Keluaran 39:27–29; 28:40; NASB).

Pakaian imam itu, yang juga untuk kemuliaan dan keindahan, memiliki penutup kepala (Keluaran 28:40). Dengan demikian, wakil khusus Allah itu bukan hanya membuat kesan yang menyenangkan melalui wangi-wangiannya yang khusus, namun pakaiannya juga membuat dia menarik. Ketika pakaian itu dikenakan oleh orang-orang yang hidupnya bersih dan penuh dedikasi, yang melayani Allah dalam pakaian kudus (2Tawarikh 20:21; Mazmur 29:2), maka segala sesuatunya seperti yang Tuhan sudah rencanakan.

Pakaian orang Kristen yang benar dan bisa diterima mensyaratkan kesopanan, namun lebih dari sekedar pakaian yang cukup tercakup di dalam pengajaran untuk perempuan Kristen: Pakaian mereka haruslah sopan dan baik modelnya (Yun.: *kosmio*; 1Timotius 2:9). Perempuan Kristen harus jangan menekankan pada pakaian fisik, lahiriah, tetapi pada pakaian batiniah yang tidak bisa binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram (1Petrus 3:4). Tidak ada perintah yang diberikan untuk laki-laki Kristen, membiarkan mereka menyadari bahwa seperti halnya timbangan mereka yang perempuan, mereka juga harus memastikan kerapian dalam kesederhanaan dan berfokus pada pakaian batiniah yang berasal dari hati. Dengan pakaian seperti itu, mereka tidak akan kedapatan telanjang pada Hari Penghakiman nanti (lihat 2Korintus 5:3). Pakaian kekal semua orang Kristen bukanlah pakaian bagus secara harfiah, melainkan lenan kiasan yang berkilauan dan bersih, yaitu perbuatan benar (Wahyu 19:8). Perjanjian Baru memerintahkan semua orang Kristen untuk memusatkan pikiran mereka pada pakaian abstrak:

...kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kolose 3:12–14).

(5) *Sikap*. Para imam dari keturunan Harun yang berikap benar akan berhati-hati dalam melaksanakan pelbagai instruksi ilahi dari Musa. Imam mana saja yang menambah atau mengurangi apa saja di dalam pelayanan kudus yang Tuhan sudah perintahkan akan dianggap sebagai

imam yang lancang (Ulangan 4:2; 12:32; Amsal 30:6). Bagi dosa yang tidak disengaja, hukum Allah menyediakan sarana pengampunan (Imamat 5:18; Bilangan 15:27, 28). Namun begitu, mengenai dosa yang disengaja Allah berkata,

Tetapi orang yang berbuat sesuatu dengan sengaja, baik orang Israel asli, baik orang asing, orang itu menjadi penista TUHAN, ia harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya, sebab ia telah memandang hina terhadap firman TUHAN dan merombak perintah-Nya; pastilah orang itu dilenyapkan, kesalahannya akan tertimpa atasnya (Bilangan 15:30, 31).

Kita sangat terkejut membaca tentang ketidaktaatan dua anak laki-laki Harun, Nadab dan Abihu. Kedua orang ini, lebih tua daripada Eleazar dan Itamar, sudah menikmati kehormatan khusus. Mereka sudah pernah mendaki Gunung Sinai bersama dengan ayah dan paman mereka bersama dengan tujuh puluh pemuka Israel. Satu hal yang menakjubkan terjadi di situ:

“...Lalu mereka melihat Allah Israel; kaki-Nya berjejak pada sesuatu yang buaatannya seperti rantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit yang cerah. Tetapi kepada pemuka-pemuka orang Israel itu tidaklah diulurkan-Nya tangan-Nya; mereka memandang Allah, lalu makan dan minum” (Keluaran 24:9–11; lihat Bilangan 3:2).

Kedua orang itu, yang masing-masing dihormati, belakangan mempersembahkan “api yang asing” kepada Tuhan (Imamat 10:1, 2; KJV; lihat 16:12). Tuhan tidak bisa mengabaikan tindakan itu; dua imam yang congkak ini dibakar hidup-hidup. Mereka menjadi contoh bagi orang lain bahwa Allah benar-benar menginginkan para imam-Nya untuk tetap berada di dalam garis pedoman perintah sorga.

Orang Kristen memiliki contoh Nadab dan Abihu di hadapan mereka sebagai peringatan dari ilahi (Roma 15:4). Kita diperingatkan untuk jangan mengambil langkah melanggar (Yun.: *proago*) atau “melangkah ke luar” (Yun.: *parabaino*) dari perintah Kristus (2Yohanes 9). Oleh karena sekarang ini segala sesuatu dari Kristus terdapat di dalam dua puluh tujuh kitab, maka dalam masalah agama seorang imam yang terhormat tidak

boleh “melampaui yang ada tertulis” (1Korintus 4:6). Prinsip penuntun bagi orang Kristen bukanlah ia bisa melakukan apa saja yang tidak dilarang, tetapi ia harus jangan melakukan apa saja yang tidak diperintahkan. Melakukan apa saja yang tidak dilarang di dalam Perjanjian Baru akan membolehkan adanya air suci, patung-patung, dupa, alat musik, lilin, rosario, ganja, dansa-dansi, dan ayam goreng sebagai bagian dari Perjamuan Tuhan. Melakukan apa yang ditetapkan di dalam ibadah Perjanjian Baru akan mensyaratkan orang untuk menuruti pengajaran rasuli dalam persekutuan, perjamuan Tuhan, doa, dan pujian ucapan syukur (Kisah 2:42; Ibrani 13:15). Para imam Perjanjian Baru mungkin tidak membenci alat musik atau dupa atau ayam goreng, namun mereka tidak berani menambahkan apa yang Tuhan sudah katakan tentang ibadah. Mereka tidak mau mengulangi dosa Nadab dan Abihu.

(6) *Dupa*. Di tempat kudus, pagi dan senja, para imam Perjanjian Lama harus membakar wangi-wangian, “ukupan yang tetap di hadapan TUHAN di antara kamu turun-temurun” (Keluaran 30:1–9). Ukupan ini (getah damar, kulit lokan dan getah rasamala, wangi-wangian serta kemenyan tulen)—murni dan kudus, digarami (“buatan seorang tukang campur rempah-rempah”), digiling halus, dan kemudian dinyalakan—akan menimbulkan asap kemenyan. Ini harus dilakukan “di dalam Kemah Pertemuan, di mana Aku akan bertemu dengan engkau,” kata Tuhan (Keluaran 30:34–36). “Haruslah itu maha kudus bagimu.” Komposisi khusus rempah-rempah ini harus dibuat hanya untuk menyembah Tuhan. Siapa saja yang membuat ukupan yang sama untuk dipakai sendiri sebagai wangi-wangian akan “dilenyapkan dari antara bangsanya” (Keluaran 30:37, 38).

Pembakaran ukupan lahiriah bagi imam Perjanjian Lama sama sekali tidak terdapat di dalam Perjanjian Baru. Namun begitu, kesamaannya terlihat di dalam orang Kristen mempersembahkan doa pagi dan senja kepada Allah yang agung dalam nama imam besar mereka, Yesus Kristus (lihat Wahyu 5:8; 8:3, 4).

(7) *Korban*. Fungsi utama jabatan imam Harun adalah untuk mempersembahkan korban (lihat Imamat 1—7). Korban persembahan jiwa-jiwa yang hancur, hati-hati yang menyesal, dan orang-orang yang hidupnya bersih dan taat dianggap Allah menjijikkan kecuali disertai dengan lembu jantan dan domba jantan ke mezbah (Mazmur 40:6; 51:16; 1Samuel 15:22; Yesaya 1:11; Yeremia 6:20; 7:22, 23; Amos 5:22; Mikha 6:6–8). Disertai dengan sikap dan cara hidup yang benar, yang sejalan

dengan pengaturan Allah, asap yang naik dari korban binatang merupakan bau wangi-wangian yang menyenangkan, yang menyukakan Allah semesta alam.

Meskipun Allah sudah memerintahkan korban binatang, Ia selalu tahu bahwa “tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa” (Ibrani 10:4). Namun begitu, sebanding dengan domba jantan harfiah itu, sebuah tubuh manusia dipersiapkan di dalam badan Maria dan kemudian dinyatakan sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Ibrani 10:5; Yohanes 1:29). Ketika genap waktunya, dengan tidak memakai “darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri.” Yesus “menghapuskan dosa oleh korban-Nya [sendiri]” (Ibrani 9:12, 26). Korban pribadi-Nya itu bukan korban harian atau tahunan, sebab jika begitu Ia akan sudah sering menderita sejak dunia ini dijadikan. Sebaliknya, korban-Nya yang sekali untuk selama-lamanya itu mujarab bagi semua orang yang mentaati Allah di segala zaman (Ibrani 5:9; 9:15).

Dalam korban yang dipersembahkan oleh orang Kristen, sama sekali tidak terdapat kambing dan anak sapi. Hukum sempurna Perjanjian Baru (Yakobus 1:25) memanggil semua orang Kristen untuk “tidak mempersembahkan persembahan jasmani tetapi persembahan ‘rohani’”² (1Petrus 2:5). Persembahan orang Kristen yang diterima mencakup persembahan pujian, bersyukur kepada nama-Nya (Ibrani 13:15). Juga, ada pemberian uang sebagai persembahan kasih untuk menolong mereka yang miskin yang ditulis secara khusus di dalam Perjanjian Baru sebagai suatu korban persembahan (Filipi 4:18). Selanjutnya, penggunaan tubuh—bukan sebagai persembahan yang mati, tetapi sebagai korban yang hidup—diterima oleh Allah sebagai ibadah orang Kristen yang layak (Roma 12:1).

KESIMPULAN

Betapa indah berita dari Roh Kudus itu bagi orang Kristen Perjanjian Baru! Dibangun di atas latar belakang Perjanjian Lama, surat-surat kiriman itu meninggikan orang Kristen sebagai imam bagi pelayanan yang mulia di dalam hati dan kehidupan. Bagi Dialah yang adalah Penulis pelbagai rencana sorga, yang ditetapkan untuk kebaikan manusia senantiasa, segala kemuliaan dan keagungan dan kehornatan selama-lamanya!
